

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan (development) diartikan sebagai bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Pada tahap ini terjadi proses diferensiasi sel, jaringan, organ dan system organ yang berkembang, sehingga dapat memenuhi fungsinya yang meliputi perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Sulistiyawati Ari, 2017:1) Dalam penelitian (Ii & Perkembangan, 2019)

Di Indonesia diperkirakan 16% anak mengalami gangguan perkembangan, yakni perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran dan kecerdasan yang kurang. Prevalensi gangguan perkembangan paling tinggi terjadi pada gangguan bahasa (13,8%), dan diikuti oleh gangguan perkembangan motorik halus (12,2%). Di usia 4 tahun anak sudah menguasai dasar-dasar perkembangan bahasa, namun 5% sampai 8% dari anak-anak mengalami keterlambatan bahasa atau kelainan pada masa prasekolah yang akan mengakibatkan gangguan belajar, sosio-emosional atau masalah perilaku sampai ia beranjak dewasa. Diperkirakan di usia 2 tahun 20% anak mengalami gangguan bahasa dan 50%-60% terjadi di usia anak 4-5 tahun (Fa et al., 2021)

Menurut Depkes (2015) berdasarkan info tumbuh kembang 2016 Sekitar 8% dari 9,4 juta anak Indonesia mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Pada anak usia 5 tahun, terdapat 17% anak dengan gangguan bicara dan bahasa, (6,4% mengalami keterlambatan bicara, 6% mengalami keterlambatan bahasa, dan 4,6% yang mengalami keterlambat bicara dan bahasa).

Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif karena perkembangan bahasa pada setiap anak bergantung pada kemampuan neurologik dan perkembangan kognitif yang dapat mempengaruhi tahapan perkembangan bahasa. Anak yang memiliki fungsi kognitif baik maka berpeluang lebih besar untuk dapat berbahasa dan berbicara dengan baik. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak di bandingkan perkembangan lainnya. Karena kemampuan berbahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya. Artinya aspek ini memegang peranan penting dalam perkembangan anak dan mempengaruhi perkembangan anak di masa yang akan datang Menurut Kemenkes RI (2016) dalam buku (Pelayanan & Dasar, 2016) . Bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan, tulisan maupun tanda yang didasarkan pada suatu sistem lambang. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh orang-orang (kosa kata) dan aturan untuk menyairkan dan menggabungkan kata-kata (Anita, 2015). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman dan dapat meningkatkan intelektualitasnya yaitu dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasanya.

Menurut Kemenkes RI (2016) salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak adalah Faktor internal, factor eksternal dan Stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, factor internal meliputi Ras/etnik, keluarga, umur, jenis kelamin, dan genetic. Faktor eksternal meliputi gizi pada waktu ibu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi ,anoksia embrio, dan psikologi ibu. Sedangkan Stimulasi di tinjau dari asal atau sumber bahasa (komunikasi dengan orang tua dan saudara, gawai/media elektronik), ditinjau dari wujud media (audio, visual, audio visual, dan taktil), di tinjau dari aktivitas bahasa (pemodelan, pertanyaan sederhana, intruksi

seederhana, meneruskan kalimat akhir, bernyanyi, dan story telling). Stimulasi adalah rangsangan (penglihatan, ucapan, pendengaran dan sentuhan) yang berasal dari lingkungan anak. Pemberian stimulasi akan efektif bila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak yang mendapatkan stimulasi dengan tepat akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Salah satu bentuk stimulasi pada anak yaitu dengan menggunakan metode story telling. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak secara lisan. Metode story telling dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa pada anak prasekolah (Nurjanah, 2018).

Menurut kamus Echols (Ii et al., 2017) story telling terdiri dari dua kata yaitu story yang berarti cerita dan telling yang berarti penceritaan, jadi story telling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu story telling disebut juga mendongeng. Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Mendongeng adalah upaya yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak-anak secara lisan. Menurut kamus bahasa Indonesia, cerita adalah narasi atau karangan yang menceritakan perbuatan, pengalaman, peristiwa dan sebagainya (baik yang benar-benar terjadi maupun hanya fiksi). Menurut Sa'adatun (2013) metode bercerita akan menambah minat baca dan bahasa pada anak prasekolah. Selain itu story telling dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran (Asri, Indriati, dkk, 2017). (Nurjanah, 2018) mengatakan story telling yang efektif digunakan untuk membantu perkembangan bicara pada anak.

Berdasarkan pengamatan melalui observasi yang dilakukan di desa lerep, TK Harapan masa berada di desa lerep kecamatan ungaran barat dan terletak dilingkungan yang startegis dekat dengan pemukiman penduduk. Suasana dilingkungan sekolah nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Siswa kelas A berjumlah 30 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan serta tenaga pengajar berjumlah 4 orang.dari hasil observasi sebanyak 3 dari 5 orang anak usia 4-5 tahun di TK Harapan Masa sulit untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dari peneliti, saat peneliti meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang di lihat dan di dengar sebagian besar anak diam dan sebagian anak terlihat masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan, hal tersebut membuat anak menjadi tidak percaya diri pada saat berbicara karena kemampuan berbicara anak tidak lancar. Selain itu tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari Hal ini terlihat pada saat anak akan meminta izin ke guru untuk ke kamar kecil dengan hanya menunjuk dimana toilet berada. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” Perbedaan Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Story Telling Di TK Harapan masa”. sehingga dapat dilakukan intervensi yang sesuai dengan masalah yang dialami anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Perbedaan Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Pemberian Metode Story Telling di TK Harapan masa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode story telling di TK Harapan masa

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan perkembangan bahasa sebelum pemberian metode story telling di TK Harapan masa
- b. Menggambarkan perkembangan bahasa sesudah pemberian metode story telling di TK Harapan masa
- c. Menganalisis perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode story telling di TK Harapan masa

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi terbaru tentang perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode story telling.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman untuk penelitian selanjutnya. Hasil Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling* pada anak usia prasekolah dan memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak.